

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada periode tahun 2010 hingga 2020, populasi Indonesia bertambah sebesar 1,25% setiap tahun, dari 237,64 juta menjadi 270,20 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2022). Dalam konteks ketahanan pangan, peningkatan jumlah penduduk perlu diiringi dengan peningkatan produksi sektor pertanian. Makin tinggi produksi pertanian, makin banyak tenaga kerja yang diperlukan. Survei angkatan kerja nasional menunjukkan penurunan persentase tenaga kerja di sektor pertanian dari 33,20% pada tahun 2015–2022 menjadi 28,61% (Badan Pusat Statistik, 2022). Selain itu, tenaga kerja muda mengalami penurunan, sementara tenaga kerja yang lebih tua meningkat (Yuniarti & Sukarniati, 2021). Data ini mengindikasikan adanya penurunan minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.

Berdasarkan berita harian yang dikutip dari detikedu pada 26 September 2023 bahwa terjadi penurunan profesi petani berdasarkan data Kemenaker 75 % sarjana bekerja di kota pekerja dengan pendidikan tinggi hanya tersebar di sektor formal tersier seperti bidang perdagangan dan jasa. Hal ini akan berdampak pada munculnya de-agrikulturasi yang menyebabkan penurunan produksi pertanian dan ketersediaan pangan dan meningkatkan ketergantungan pada impor, yang rentan terhadap fluktuasi harga dan ketidakstabilan pasokan, serta peningkatan ketimpangan ekonomi antara daerah pedesaan dan perkotaan.

Pembangunan sektor pertanian memiliki peranan yang krusial dalam ekonomi nasional, yang terlihat dari kontribusinya dalam pembentukan modal, penyediaan bahan pangan dan industri, pakan dan bioenergi, penciptaan lapangan kerja, pemasukan devisa negara, serta pelestarian lingkungan melalui praktik pertanian berkelanjutan (Rudy dan Anugrah, 2011). Semua pihak memahami betapa pentingnya kelangsungan sistem produksi pertanian karena belum ada proses produksi pangan yang dapat menggantikan peran pertanian secara menyeluruh, mencakup produksi tanaman, peternakan, dan perikanan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2018). Bidang pertanian di Indonesia memainkan peran krusial dalam mencapai salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG), yaitu mengurangi kelaparan, mewujudkan ketahanan pangan, meningkatkan nutrisi yang baik, dan mendorong pertanian yang berkelanjutan (BPS 2020). Sektor pertanian termasuk salah satu dari tiga sektor utama yang berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) selama periode 2016–2019, berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, setelah sektor industri pengolahan (20,06%) dan sektor perdagangan besar–eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor (13,06%). Sektor ini menyumbang 13,04% terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Direktorat Neraca Produksi BPS 2020).

Reproduksi dan regenerasi sektor pertanian menghadapi tantangan penurunan serapan tenaga kerja, terutama dari generasi muda, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan pertanian berkelanjutan. Regenerasi ini diharapkan menghasilkan energi baru, baik secara fisik (dalam hal

kemampuan fisik untuk bekerja di pertanian) maupun nonfisik (kemampuan untuk terus belajar dan menerapkan inovasi bisnis pertanian). Peningkatan daya saing petani akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk terus belajar dan menggunakan teknologi informasi, terutama di era milenial saat ini (Wati dkk, 2021).

Generasi Z adalah kelompok individu yang lahir dalam rentang waktu antara tahun 1996 hingga 2010 (Atika dkk., 2020). Mengacu pada rentang kelahiran tersebut, anggota Generasi Z saat ini berada dalam rentang usia antara 12 hingga 26 tahun. Dalam fase kehidupan ini, sebagian besar dari mereka masih aktif dalam menjalani pendidikan formal, sedangkan sebagian lainnya telah memulai perjalanan mereka di dunia kerja atau bahkan sudah berpengalaman di dalamnya. Seiring dengan berbagai tahapan usia tersebut, perkembangan karier para anggota Generasi Z pun disesuaikan, mencerminkan perbedaan dalam pengalaman dan tahap kehidupan yang mereka alami.

Dengan mempertimbangkan hubungan antara tren penurunan tenaga kerja muda dan karakteristik generasi milenial, pesatnya perkembangan teknologi dan mudahnya akses informasi dapat memengaruhi pandangan serta minat generasi milenial terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam memajukan sektor ini adalah bagaimana pertanian dapat diwariskan kepada generasi milenial. Menurut Farmia (2020), salah satu alasan generasi muda kurang tertarik menjadi petani adalah karena mereka menganggap pertanian sebagai pekerjaan yang rumit, membutuhkan

lahan yang luas, dan tidak memberikan pendapatan yang stabil. Fuady et al (2021) menyatakan bahwa meskipun sistem pertanian organik telah lama berkembang secara global, perkembangannya di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, berjalan lambat. Berbagai faktor, seperti kebijakan dan kesadaran masyarakat, menjadi hambatan dalam penerapan sistem pertanian organik.

Pinem, dkk (2020) menyatakan bahwa minat generasi muda terhadap pertanian menurun karena dipengaruhi oleh budaya kontemporer yang berkembang saat ini. Akibatnya, banyak generasi muda yang lebih memilih bekerja di sektor non-pertanian. Untuk menjaga kehidupan pribadi dan keluarga mereka, kaum muda cenderung tinggal di kota-kota besar dan mencari pekerjaan di sektor non-pertanian. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap minat pemuda untuk bekerja di bidang pertanian. Aini, dkk (2018) menjelaskan bahwa salah satu cara terbaik untuk meningkatkan taraf hidup individu dan keluarga adalah melalui pendidikan. Saat ini, ada korelasi negatif antara keinginan bekerja di sektor pertanian dan tingkat pendidikan.

Desa Suka Sipilihan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo dengan luas 51,70 km<sup>2</sup> dengan 26,67 % rasio terhadap luas wilayah kabupaten karo. Dengan jumlah penduduk sebesar 1.885 jiwa dari total jumlah penduduk tersebut terdapat 1101 penduduk yang bekerja dan 366 tidak bekerja berdasarkan Banyaknya Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Dirinci Menurut Pekerjaan dan Desa/Kelurahan, 2020 (Tiga Panah Dalam

Angka, 2023). Desa Suka yang merupakan wilayah administrasi Kecamatan Tiga Panah yang mana rata-rata penduduknya berprofesi sebagai petani hal ini didukung dengan kondisi alamnya yang subur serta hasil produksi pertanian yang cukup unggul di wilayah Kabupaten Karo. Dengan rincian luas panen tanaman sayuran sebesar 1444 Ha yang termasuk dalamnya antara lain cabe keriting, cabe rawit, kentang, kubis, petsai, tomat, kembang kol, wortel, bawang daun, dan labu siam (Kecamatan Tiga Panah Dalam Angka, 2023). Dengan potensi tersebut menjadi pendukung untuk mengembangkan sektor pertanian yang berkelanjutan di era milenial. Sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa Desa Suka Sipilihen didominasi penduduk dengan jenis pekerja sebagai petani

Berdasarkan temuan dan fakta-fakta di atas, dalam kesempatan ini penulis akan menganalisis bagaimana Minat Gen Z (Generasi Zoomer) Terhadap Profesi Petani di Desa Suka Sipilihen, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Penurunan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian, Meski jumlah penduduk meningkat, persentase tenaga kerja di sektor pertanian menunjukkan tren penurunan, terutama dari kalangan generasi muda. Hal ini menjadi tantangan besar bagi ketahanan pangan Indonesia, karena berpotensi mengganggu keberlanjutan produksi pangan.

- 2) De-agrikulturasi dan Ketergantungan Impor, Penurunan minat bekerja di sektor pertanian, khususnya di kalangan generasi muda, mempercepat proses de-agrikulturasi. Jika tidak diatasi, kondisi ini bisa menurunkan produksi dalam negeri, meningkatkan ketergantungan pada impor, dan menjadikan pasokan pangan nasional rentan terhadap fluktuasi harga dan ketidakstabilan pasokan global.
- 3) Kurangnya Regenerasi dan Inovasi dalam Sektor Pertanian, Regenerasi tenaga kerja muda di sektor pertanian lambat, dengan sebagian besar tenaga kerja di sektor ini didominasi oleh pekerja yang lebih tua. Kurangnya minat generasi muda, terutama Gen Z, menyebabkan sektor ini kekurangan energi baru yang diperlukan untuk mengadopsi teknologi dan praktik pertanian berkelanjutan, yang esensial di era teknologi saat ini.
- 4) Pandangan Negatif dan Persepsi terhadap Profesi Petani di Kalangan Generasi Muda, Banyak generasi muda memandang pekerjaan di sektor pertanian sebagai profesi yang tidak menarik, rumit, dan kurang menjanjikan stabilitas finansial. Persepsi ini memengaruhi rendahnya minat mereka untuk terlibat di sektor ini, terutama dibandingkan dengan peluang kerja di sektor lain.
- 5) Potensi Alam Desa Suka Sipilihan yang Kurang Dimanfaatkan Secara Optimal oleh Generasi Muda, Desa Suka Sipilihan memiliki potensi besar untuk pengembangan sektor pertanian berkelanjutan. Namun, dengan rendahnya minat generasi muda setempat terhadap profesi

petani, potensi tersebut mungkin tidak dimanfaatkan sepenuhnya, mengancam keberlanjutan sektor pertanian di desa tersebut.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini akan dibatasi pada Analisis Minat Gen Z (Generasi Zoomer) Terhadap Profesi Petani Di Desa Suka Sipilihan, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana minat generasi zoomer (gen z) menjadi petani di Desa Suka, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi generasi z (zoomer) untuk menjadi petani di Desa Suka Sipilihan Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui minat generasi zoomer (gen z) menjadi petani di Desa Suka, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi generasi z (zoomer) untuk menjadi petani di Desa Suka Sipilihan Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo.

## F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai alternatif informasi dan referensi tambahan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian terhadap minat gen z (generasi zoomer) untuk melanjutkan kegiatan pertanian.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami minat generasi Z terhadap keberlanjutan sektor pertanian. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi tambahan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam terkait minat generasi Z dalam melanjutkan kegiatan di bidang pertanian.